

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor penting dalam pembangunan pertanian. Jenis komoditas yang termasuk dalam hortikultura seperti tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman obat, dan tanaman hias. Komoditi sayuran menjadi salah satu komoditi hortikultura yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Indonesia sebagai negara agraris memiliki beragam komoditas hortikultura yang ditanam tersebar di berbagai daerah. Hal ini tentunya diharapkan dapat memenuhi konsumsi sayuran bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun, data menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang kurang mengonsumsi sayuran. Pada tahun 2011 konsumsi sayuran sebesar 40,35 kg/kapita/tahun, lebih jauh di bawah rekomendasi FAO sebesar 73 kg/kapita/tahun (Widianto 2013).

Sayuran menjadi komoditas penting dalam kehidupan sehari-hari. Sayuran memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh selain buah-buahan. Salah satu sayuran yang digemari masyarakat adalah kubis. Kubis dikonsumsi oleh masyarakat mulai dari golongan kelas bawah hingga golongan kelas atas. Kubis biasanya dimanfaatkan sebagai bahan pokok maupun bahan pelengkap makanan utama.

Berdasarkan data produksi tanaman sayuran di Indonesia tahun 2014, produksi kubis mencapai 1.435.833 ton atau 12,05 % dari total produksi sayuran di Indonesia (Kementan Dirjen Hortikultura 2015). Kubis menjadi salah satu sayuran yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total produksi sayuran

pada tahun 2014. Produksi kubis yang dihasilkan berdasarkan permintaan pasar baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Konsumsi kubis dalam negeri berupa konsumsi segar maupun olahan. Kesenangan masyarakat Indonesia menggunakan kubis dalam hidangan makanan, membuat sayuran ini dicari setiap saat. Konsumsi kubis masyarakat Indonesia per tahun diperkirakan rata-rata sebesar 600.000 ton (Sunarjono 2013).

Di Indonesia produksi kubis dihasilkan dari berbagai daerah. Menurut Kementan Dirjen Hortikultura (2015), Pulau Jawa memproduksi kubis paling banyak dibandingkan pulau lainnya. Apabila dilihat dari masing-masing provinsi, Jawa Tengah menjadi sentra produksi kubis terbesar dengan jumlah produksi sebesar 358.343 ton dengan persentase sebanyak 24,96% dari seluruh produksi di Indonesia. Setiap daerah memiliki hasil produksi yang berbeda-beda, tergantung dari kondisi lingkungan dan cara bercocok tanam kubis dari para petani. Kabupaten Tegal merupakan salah satu di Jawa Tengah yang memiliki potensi untuk dikembangkan usahatani kubis.

Kabupaten Tegal memiliki 3 wilayah yang dibedakan secara topografi. Wilayah tersebut meliputi wilayah pantai, wilayah dataran rendah, dan wilayah dataran tinggi atau pegunungan (BPS Tegal 2016). Setiap wilayah memiliki komoditas tanaman yang berbeda-beda. Wilayah pantai lebih memusatkan sektor perikanan sebagai komoditas yang dibudidayakan. Wilayah dataran rendah lebih banyak membudidayakan tanaman pangan seperti padi dan jagung. Sedangkan wilayah dataran tinggi, petani lebih banyak membudidayakan tanaman

hortikultura jenis sayur-sayuran terutama kubis karena sesuai dengan kondisi wilayah tersebut yang bersuhu rendah.

Kabupaten Tegal termasuk salah satu sentra produksi kubis di provinsi Jawa Tengah. Budidaya kubis di Kabupaten Tegal dipusatkan di wilayah dataran tinggi. Daerah penghasil kubis di Kabupaten Tegal terdapat di Kecamatan Bumijawa dan Bojong.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Sayuran di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun 2015

Komoditas	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)
Bawang Daun	800,00	84.960,00
Bawang Putih	2,00	80,00
Bawang Merah	4,00	190,00
Lombok Cabe	224,00	22.800,00
Kentang	347,00	37.460,00
Kubis	1.123,00	180.770,00
Petsai/Sawi	203,00	25.820,00
Wortel	546,00	54.450,00
Tomat	223,00	38.870,00
Buncis	206,00	24.810,00
Labu Siam	12,00	9.620,00

BPS Kabupaten Tegal 2016

Berdasarkan Tabel 1, kubis menjadi komoditas unggulan dari beberapa jenis tanaman sayuran yang dikembangkan di Kecamatan Bumijawa. Hal ini terlihat dari produksi yang dapat dihasilkan sebanyak 180.770 kuintal dengan luas panen kubis mencapai 1.123 hektar. Semakin besar luas lahan yang dikerjakan, akan menghasilkan produksi suatu komoditas yang ditanam semakin banyak.

Menurut BPS Tegal (2014), produksi kubis di Kabupaten Tegal mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2014. Seperti yang diketahui, Kecamatan Bumijawa menjadi wilayah utama penghasil kubis di Kabupaten Tegal. Bahkan, salah satu desa di Kecamatan Bumijawa yakni Desa Batumirah

disarankan oleh Pemerintah Pusat untuk mengekspor kubis yang dihasilkan. Akan tetapi, produksi kubis yang melimpah seringkali membuat petani rugi. Terlebih lagi pada saat panen raya, harga kubis bisa sangat rendah mencapai Rp 600 per Kg.

Harga kubis di daerah Tegal dapat dikatakan tidak stabil. Pada suatu musim adakalanya biaya pokoknya tidak kembali. Tetapi sebaliknya pada musim paceklik harga sangat mahal mencapai Rp 4.500 (Sunarjono 2013). Seperti yang dilaporkan oleh Kompas (2013) bahwa sejumlah petani kubis di Kecamatan Bumijawa mengutarakan harga kubis anjlok dari yang biasanya Rp 2000 per kg menjadi Rp 600 per kg. Harga kubis yang rendah di Kecamatan Bumijawa masih terjadi pada tahun 2018 dengan rentang harga Rp 1.000-1.500 per Kg. Hal ini dikarenakan petani kubis melakukan panen secara serempak. Tentunya harga yang rendah ini tidak sesuai dengan yang diharapkan dan mengakibatkan petani kubis mengalami kerugian.

Peningkatan produksi kubis yang terjadi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup di kalangan petani kubis. Peningkatan kesejahteraan petani kubis dapat dilihat dari pendapatan yang didapatkan oleh petani hasil usahatani kubis. Namun, terkadang kualitas kubis yang dihasilkan petani tidak sesuai dengan yang diharapkan dan mengakibatkan harga di petani turun. Selain itu, pemasaran yang belum optimal juga menjadikan harga kubis di pasaran berubah-ubah. Akibatnya, pendapatan yang didapatkan petani kubis tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Harga kubis yang diterima petani cenderung rendah, akan tetapi petani tetap melakukan usahatani kubis. Petani dalam melakukan usahatani kubis, pastinya memiliki dorongan atau motivasi yang mendasarinya. Mengacu pada teori motivasi ERG, petani dalam melakukan usahatannya didasari pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*).

Berdasarkan uraian pemilihan kubis sebagai komoditas petani di Desa Batumirah, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa motivasi dan seberapa besar tingkat motivasi petani dalam usahatani kubis di Gapoktan Mina Tani, Desa Batumirah, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani kubis di Gapoktan Mina Tani, Desa Batumirah, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal?

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan motivasi petani dan seberapa besar tingkat motivasi petani dalam usahatani kubis
2. Mendeskripsikan hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh pada motivasi dengan motivasi petani dalam usahatani kubis

C. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, antara lain:

1. Petani, sebagai bahan masukan dan informasi bagi kelembagaan petani kubis
2. Penyuluh pertanian, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan menetapkan rencana untuk pengembangan usahatani kubis
3. Peneliti lain, sebagai informasi awal bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa